



Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Orient Christianty¹, Margarith I. Loho²

^{1,2} Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 11 Februari 2023

Revised: 22 Februari 2023

Accepted: 12 Maret 2023

Interaksi antara orang tua dan anak dikenal sebagai pola asuh yang dapat dikategorikan menjadi tiga pola asuh, yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permisif*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pola asuh yang tepat untuk diterapkan orang tua dalam membentuk nilai agama dan moral anak usia dini. Berdasarkan studi kepustakaan ini peneliti dapat menyimpulkan dua hal yakni: 1) pola asuh orang tua berpengaruh pada pembentukan nilai agama dan moral, 2) Orang tua memiliki hak untuk memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya.

Keywords: anak usia dini, jati diri, nilai agama dan moral, pola asuh

(*) Corresponding Author: orientchristianty@iakanmanado.ac.id

How to Cite: Christianty, O., & Loho, M. I. (2023). Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10275814>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Ini dilakukan dengan memberikan stimulus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan tujuan agar mereka siap mengikuti pendidikan selanjutnya (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai harapan anak Indonesia tumbuh berkembang menjadi manusia yang cerdas komperhensif di tahun 2045 (Direktorat Pembinaan PAUD, 2017).

Keunikan PAUD di Indonesia dapat dijelaskan melalui beberapa aspek: 1) rentang usia yang mencakup usia 0-6 tahun; 2) program layanan anak usia dini yang mencakup: Taman Kanak-kanak (untuk usia 4-6 tahun), Kelompok bermain (fokus pada usia 2-4 tahun), Taman Penitipan Anak (fokus pada usia 0-6 tahun), dan Satuan PAUD Sejenis (untuk usia 0-6 tahun); 3) Jalur pendidikan, Taman Kanak-kanak masuk dalam jalur pendidikan formal sementara Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis masuk dalam jalur pendidikan non formal (Direktorat Pembinaan PAUD, 2017). Dalam proses PAUD, guru biasanya menemukan berbagai perilaku anak. Hal ini disebabkan anak berasal dari latar belakang yang berbeda.

Keluarga merupakan tempat yang paling baik untuk pendidikan dan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai hal. Tanggung jawab orang tua yaitu : 1) Menerima dan mengasihi anak; 2) Mencukupi kebutuhan anak; 3) Mendidik anak. Selain orang tua memiliki tanggung jawab, orang tua juga memiliki target dalam mendidik anak yaitu: 1) Anak takut akan Tuhan; 2) Anak taat dan hormat kepada orang tua; 3) Anak hidup saling mengasihi (Stevanus, 2018). Penting bagi orang tua untuk memperlakukan anak sebagaimana anak ingin diperlakukan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua benar-benar harus memperhatikan kebutuhan anak. Orang tua harus memahami pola asuh sebelum menerapkan pola asuh tersebut kepada anak. Nilai agama dan moral perlu ditanamkan sejak dini pada anak agar anak hidup dengan benar dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar dan dirinya sendiri. Seperti salah satu capaian perkembangan yang harus dicapai pada anak usia dini



yaitu: mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi diri, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungan (Permendikbudristek, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan. Proses pengumpulan data melibatkan pembacaan dan pencatatan informasi dari berbagai sumber pustaka. Data yang terkumpul berupa literatur dari buku dan artikel jurnal yang fokus pada topik pola asuh orang tua, serta nilai agama dan moral pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual seorang anak, mulai dari masa bayi hingga mencapai masa dewasa (Musman, 2020). Pola asuh merupakan bentuk pertemuan orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan tujuan agar orang tua dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan orang tua (Shochib, 2014). Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak, yang melibatkan dorongan dari orang tua untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai agar sesuai dengan pandangan orang tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak dapat mandiri, bertumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga anak memiliki kepercayaan diri, keinginan untuk belajar, dapat menjalin hubungan dengan orang lain serta menuju kesuksesan (Tridhonanto & Agency, 2014). Jadi pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak di mana orang tua mengasuh dan membimbing anak secara konsisten sehingga anak berkembang secara sehat dan optimal dalam setiap aspek perkembangan anak serta sukses.

Menurut Stevanus, ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh fleksibel. 1) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang melindungi anak secara berlebihan, sehingga pola asuh ini akan menghambat rasa percaya diri anak. 2) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang serba membolehkan, sehingga anak menjadi egois hanya mementingkan diri sendiri. 3) Pola asuh fleksibel adalah pola asuh yang mengakui hak-hak orang tua dan juga hak-hak anak. Orang tua bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anak, sebagai pribadi yang mempunyai harga diri dan kehormatan diri, diperlakukan dengan baik, mempunyai pendapat dan ikut serta dalam pengambilan keputusan (Stevanus, 2018).

Menurut Baumrind dalam Adnan, ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu: pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permisif*. 1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah orang tua menentukan aturan-aturan yang mutlak, sehingga anak harus menuruti kehendak orang tuanya. 2) Pola asuh *authoritative* (demokratis) adalah orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas untuk anak, serta orang tua menyadari tanggung jawab mereka sebagai figure yang memiliki otoritas tapi mereka juga peka terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. 3) Pola asuh *permisif* (bebas) adalah orang tua memberikan kebebasan yang

seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, sehingga anak bebas menentukan tingkah lakunya (Adnan, 2018).

Ada empat pola asuh berdasarkan teori yang dicetuskan Diana Baumirnd dalam Musman yaitu: *authoritative parenting*, *authoritarian parenting*, *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. *Authoritative parenting* adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra, tetapi orang tua juga bersifat responsif, menghargai, menghormati pemikiran, perasaan, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. *Authoritarian parenting* adalah pola asuh yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. *Neglectful parenting* adalah pola asuh orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak. *Indulgent parenting* adalah pola asuh yang membolehkan anak melakukan apa saja (Musman, 2020).

Tiga sumber ini memiliki pandangan yang serupa mengenai variasi pola asuh orang tua yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permisif*. *Authoritarian* adalah pola asuh yang melindungi anak secara berlebihan dengan menetapkan aturan yang mengharuskan anak mengikuti kehendak orang tua. *Authoritative* adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak dan memiliki batasan yang jelas, tetapi orang tua juga menghargai dan menghormati kebutuhan dan kemampuan anak. *Permisif* adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, orang tua membolehkan anak melakukan apa saja.

Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Ciri-ciri pola asuh *authoritarian* yaitu: 1) orang tua mengharapkan tingkat ketaatan dan kesesuaian yang tinggi dari anak; 2) orang tua lebih sering menggunakan sanksi, batasan ketat dan kaku; 3) orang tua memiliki standar sendiri dalam hal peraturan, keputusan dan harapan yang harus dipenuhi; 4) orang tua cenderung kurang bersikap hangat, tidak ramah, kurang menerima, dan kurang mendukung keinginan anak; 5) orang tua melarang anak untuk menyatakan pendapat dan tidak melibatkan dalam proses pengambilan keputusan (Musman, 2020).

Ciri-ciri pola asuh *Authoritative* yaitu: 1) orang tua menunjukkan kehangatan dalam sikap, namun juga bersikap tegas; 2) mendorong anak untuk mandiri dan memiliki kebebasan, sambil tetap berada dalam kontrol orang tua; 3) orang tua memiliki standar, tetapi juga menetapkan harapan yang sesuai dengan perkembangan anak; 4) orang tua menunjukkan kasih sayang dan kesabaran dalam mendengarkan pendapat anak; 5) terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama anak; 6) mengajarkan kebiasaan saling menghargai hak-hak orang tua dan anak; 7) orang tua dan anak saling memahami satu sama lain dan mencapai keputusan yang diterima baik oleh kedua pihak (Musman, 2020).

Ciri-ciri pola asuh *permisif* yaitu: 1) orang tua memberikan izin kepada anak untuk mengelola perilaku dan membuat keputusan sendiri; 2) orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah; 3) orang tua tidak menekankan pada tingkat kematangan perilaku; 4) orang tua menghindari memberlakukan pembatasan secara ketat dan jarang memberi hukuman; 5) orang tua menerima semua keinginan anak (Anisah, 2017).

Dari ciri-ciri pola asuh ini anak membutuhkan keseimbangan antara otoritas dan kebebasan. Menurut Andar Ismail dalam Stevanus: anak yang terlalu diatur

akan sulit mengembangkan potensi kepemimpinannya, sedangkan anak yang sering ditekan cenderung menjadi anak yang keras kepala. Anak yang terlalu dimanjakan dan dilimpahi kemudahan mungkin akan kurang memiliki semangat juan, sementara anak yang terlalu dimanja cenderung menjadi egois (Stevanus, 2018).

Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Nilai agama dan moral merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan anak. Deskripsi pencapaian perkembangan anak disusun secara holistik, mencakup beberapa aspek utama yaitu: 1) menyadari dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, memahami prinsip-prinsip agama, serta menunjukkan kasih sayang terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam merawat diri dan alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; 2) mengetahui identitas diri, memahami kebiasaan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, menyadari diri sebagai bagian dari warga Negara Indonesia, serta mengenali eksistensi Negara-negara lain di dunia; 3) mengenali dan mengendalikan emosi, menunjukkan kemampuan untuk mengontrol keinginan diri sebagai bentuk penghargaan terhadap keinginan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya; 4) mengakui serta menghormati kebiasaan dan peraturan yang berlaku, menikmati proses pembelajaran, menghargai usaha pribadi untuk menjadi lebih baik, dan memiliki dorongan untuk mencoba lagi ketika mengalami kegagalan (Permendikbudristek, 2022).

Nilai agama dan moral anak berkaitan dengan capaian pembelajaran jati diri. Jati diri adalah pemahaman individu tentang dirinya sendiri, baik aspek pribadi maupun peran sebagai anggota suatu kelompok. Contoh jati diri sebagai bagian dari suatu kelompok adalah anak mengetahui suku, agama dan komunitas anak berasal (Helista et al., 2021).

Membentuk jati diri anak usia dini yang positif sangat penting untuk: 1) membuat anak menyadari dirinya berharga; 2) mengembangkan kepercayaan diri anak; 3) membentuk pribadi anak yang berpikir positif, optimis, dan mencapai prestasi akademis yang lebih baik; 4) menumbuhkan kebanggaan anak terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial; 5) membentuk pribadi yang menghargai, menghormati, dan menerima keberagaman sehingga memiliki pikiran yang terbuka terhadap perbedaan (Helista et al., 2021).

Proses pembentukan jati diri anak usia dini terdapat beberapa tahapan, yakni: 1) anak menyadari keunikan dirinya; 2) anak mulai menjelajah dan mengamati lingkungan sekitar; 3) anak menyadari perannya sebagai bagian dari suatu kelompok; 4) anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menerima dukungan serta tanggapan positif; 5) anak mengembangkan rasa percaya diri dan nilai diri yang positif; 6) jati diri positif terbentuk pada anak usia dini (Helista et al., 2021). Jati diri positif yang terbentuk dalam diri anak usia dini akan membantu dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Pola Asuh Orang Tua dalam Proses Pembentukan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Dalam membentuk nilai agama dan moral anak usia dini, pola asuh orang tua memiliki peran yang penting, yaitu: 1) orang tua menyediakan lingkungan keluarga yang penuh perhatian, pengertian, dan kasih sayang; 2) orang tua memberikan rasa aman dan nyaman; 3) orang tua memberikan kebebasan

bereksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahu anak; 4) menegakkan disiplin secara konsisten; 5) orang tua menjadi teladan bagi anak; 5) membacakan cerita dan memiliki waktu untuk berbagi cerita dengan anak; 6) memberikan pengetahuan; 7) menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada anak; 8) mengkondisikan emosi anak (Dedi W. Mustofa, 2018; Helista et al., 2021; Siswanto, 2013)

KESIMPULAN

Pola asuh melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, dengan tujuan mengarahkan anak sesuai dengan nilai, pengetahuan dan tingkah laku yang baik. Pola asuh dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permisif*. Tiga pola asuh ini memiliki ciri-ciri yang menggambarkan interaksi orang tua dan anak dalam membentuk jati diri anak. Jati diri anak usia dini yang positif berkaitan erat dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Dalam membentuk nilai agama dan moral anak usia dini, pola asuh orang tua sangat penting. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang, memberikan kebebasan bereksplorasi, menegakkan disiplin konsisten, menjadi teladan, serta menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada anak. Dengan demikian pola asuh orang tua yang memiliki keseimbangan antara otoritas dan kebebasan penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/50>
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>
- Dedi W. Mustofa, dkk. (2018). *E- book Penanaman Sikap Pedoman. 021*. www.paud.kemdikbud.go.id
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2017). *Apa, mengapa, dan bagaimana. 021*.
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.
- Musman, A. (2020). *Seni Mendidik Anak di Era 4.0: Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui dalam Mendidik Anak di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, dan Bermental* [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=p3D0DwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PT8%5C&dq=%22asti+musman%22%5C&ots=0ORihKc4uM%5C&sig=IMUDRrxCwyoqQFhfmdUYQCP2tjk](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=p3D0DwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PT8%5C&dq=%22asti+musman%22%5C&ots=0ORihKc4uM%5C&sig=IMUDRrxCwyoqQFhfmdUYQCP2tjk)
- Permendikbudristek. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69, pp. 5–24).
- Shochib, M. (2009). Peranan Keluarga dalam Menanamkan Disiplin-Diri bagi

Anak: Suatu Telaah Reflektif Teoretis. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik* <http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/744>

Siswanto, I. (2013). *Character Building for Kids*. Penerbit ANDI.

Stevanus, K. (2018). *Mendidik Anak* (1st ed.). Lumela.

Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Shocib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta